

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG DAN POKOK MASALAH

Dalam filsafat Islam kajian tentang manusia menempati posisi yang sangat istimewa, sebab di samping pribadinya yang unik, manusia juga merupakan kreasi terbesar Tuhan, dan manusia adalah satu-satunya makhluk yang perbuatannya mampu mewujudkan bagian tertinggi dari kehendak Tuhan. Manusia diangkat menjadi wakil Tuhan di muka bumi, oleh sebab itu manusia dibekali dengan berbagai potensi. Potensi itu hanya akan berkembang jika didukung dengan lingkungan yang kondusif dan edukatif, sehingga potensi yang ada dalam manusia menjadi aktual. Berkaitan dengan tugas-tugas kekhalifahan di muka bumi, diperlukan usaha pewarisan nilai-nilai dari generasi ke generasi secara terus menerus, sehingga tatanan umat manusia menjadi baik dan sempurna. Sarana utama yang dibutuhkan untuk mengembangkan potensi tersebut tidak lain adalah pendidikan. Karenanya dalam pendidikan, diskursus tentang manusia menempati posisi sentral, karena manusia di samping dipandang sebagai subyek sekaligus juga obyek pendidikan.¹ Sebagai subyek manusia menentukan corak dan arah pendidikan, sedangkan sebagai obyek manusia sebagai fokus perhatian segala aktivitas pendidikan.

Sifat yang sebenarnya dari sistem pendidikan dan perbedaannya dari sistem-sistem yang lainnya hanya dapat dipahami secara semestinya apabila

¹ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1994), 1.

konsep manusia yang mendasarinya dianalisis dan dikaji.² Sebab setiap rumusan pendidikan berawal dari konsep dasar manusia dalam berbagai dimensinya, yang merupakan refleksi dari pemikiran, dinamis/kenyataan-kenyataan empirik. Manusia dan pendidikan mempunyai keterkaitan yang erat. Tanpa berorientasi pada manusia sebagai acuan dasarnya, rumusan teoritis pendidikan tidak pelak lagi pasti akan mengalami kegagalan, kecuali bila dibangun di atas konsep yang jelas mengenai sifat dasar manusia.

Begitu urgennya pemahaman tentang manusia dalam pendidikan, sehingga At-Toumy dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* mengungkapkan:

Penentuan sikap dan tanggapan tentang manusia merupakan hal yang sangat penting dan vital. Sebab manusia merupakan hal yang sangat penting dalam tiap usaha mendidik. Tanpa tanggapan dan sikap yang jelas tentang manusia, pendidikan akan meraba-raba.³

Perbedaan dalam memandang manusia menyebabkan terjadinya perbedaan dalam memformulasikan apa itu pendidikan. Persoalan yang kemudian muncul bahwa cara pandang/konsep manusia yang digunakan akan menentukan konsep-konsep lanjutan pada suatu disiplin ilmu/aliran tertentu begitu juga kalau Kita menelaah pendidikan, maka setiap aliran, teori/sistem pendidikan senantiasa berakar pada sebuah pandangan filsafat manusia yang digunakan. Sebagai contoh: aliran nativisme, empirisme, dan aliran konvergensi punya pandangan berbeda tentang manusia.

Aliran nativisme yang dipelopori oleh Schopenhauer (1788-1880) berpandangan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh apa yang dibawa

² Syed Sajjad Husain and Syed Ali Ashraf, *Crisis In Muslim Education*, (Jeddah: Hadder and Stoughton King Abdul Azis University, 1978), 36.

³ Omar Muhammad At-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 101.

sejak lahir. Pembawaan itu ada yang baik dan ada yang buruk. Oleh karena itu perkembangan manusia sangat ditentukan oleh pembawaan itu. Pendidikan tidak bisa mengubah manusia, karena potensi itu bersifat kodrati. Akibat dari konsep itu akan terjadi pesimisme yang besar pada setiap upaya pengembangan diri manusia.⁴

Aliran empirisme/tabularasa, yang dipelopori oleh John Locke (1632-1704), berpandangan bahwa seorang dilahirkan seperti kertas kosong yang belum ditulisi, maka pendidikan yang akan menulisnya. Perkembangan seseorang tergantung seratus persen pada pengaruh lingkungan dan pendidikan/pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam kehidupannya.

Aliran Behaviorisme, yang dipelopori oleh Skinner (1322-1411 H atau 1904-1990 M) aliran ini merupakan kelanjutan dari aliran empirisme, memandang perkembangan manusia sangat ditentukan oleh lingkuangannya. Manusia berperilaku karena melakukan respon terhadap sesuatu yang datang dari lingkungannya dan bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkuangannya. Manusia menjadi deterministik, tidak kreatif dan selalu menjadi objek. Ini berarti manusia tidak memiliki jiwa kreatif dan produktif. Jiwanya pasif ketika berhubungan dengan lingkungannya. Pandangan yang semacam inilah yang akan memberi penekanan yang sangat besar pada aspek stimulasi lingkungan untuk mengembangkan potensi diri manusia dan kurang menghargai faktor bakat atau

⁴ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1992), 6.

potensi dasar manusia. Akibatnya aliran ini akan memandang manusia “pukul rata” padahal potensi individu manusia sangat beragam.⁵

Aliran konvergensi yang disponsori oleh Wiliem Stern (1871-1937) memandang manusia sebagai individu yang telah membawa sejumlah kemampuan, akan tetapi kemampuan itu masih bersifat potensial yang perlu diaktualisasikan. Oleh sebab itu pendidikan itu sangat diperlukan, walaupun sebenarnya fungsi pendidikan itu hanya merupakan proses pengaktualisasian terhadap potensi yang telah dimiliki. Dengan kata lain perkembangan seseorang tergantung pada pembawaan dan lingkungan. Pembawaan yang baik saja belum cukup kalau tidak didukung oleh lingkungan yang baik pula, demikian sebaliknya.⁶ Kelemahan pandangan semacam ini bahwa manusia mempunyai bakat/potensi baik dan jahat sekaligus, sehingga pendidikan bertujuan untuk mengurangi potensi jahat tersebut.

Konsep manusia sebagaimana digambarkan teori-teori di atas, mendapat gugatan dan kritik tajam dalam wacana pos modernisme, karena memandang manusia sedemikian rupa sehingga manusia layaknya alat yang bisa dikotak katik seenaknya. Manusia dipandang secara bias dan karenanya perlakuan terhadap manusia pun bias dan salah kaprah.⁷ Kebiasaan tersebut terutama terlihat dari arah kajiannya yang hanya bersifat antroposentris yaitu cara pandang yang tertumpu pada nilai-nilai positivistik dan berorientasi pragmatik. Cara pandang seperti ini akan membatasi kebenaran pada kawasan sensual, sehingga kebenaran adalah

⁵ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 154.

⁶ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*.

⁷ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, 152.

sesuatu yang dapat diamati dan diukur. Akibatnya mengabaikan cara pandang yang bersifat teosentris yakni cara pandang yang mengutamakan nilai-nilai ilahiyah sebagai dasar pijak dan orientasinya dalam menghayati hakikat manusia. Dengan cara pandang seperti ini, maka kebenaran tidak terbatas pada hal-hal yang sensual, melainkan menjangkau pada kawasan yang rasional etik dan transendental.

Sedang manusia oleh para filosof diperbincangkan dengan berangkat dari kerangka pandang hewan, homo sapien, homo economicus, homo faber, homo religius dan lain-lain. Seperti Toynbee seorang sejarawan mengatakan *there is a persis tentvein of violence and cruelty in human nature*, juga oleh Robert Andrey dalam African Genesis memandang bahwa manusia adalah binatang buas yang naluri alamiahnya membunuh dengan senjata, sedang menurut Lorenz bahwa sifat agresif manusia memang sudah diprogram secara filogenetis (*Philogenetically Programmed*).

Di samping agresif manusia yang rakus, mementingkan diri sendiri (empirisme dan utilitarisme) bertindak hanya untuk mencari kesenangan, menghindari penderitaan (hedonisme). Ia juga adalah robot yang digerakkan oleh nafsu seksual (psiko analisis). Menurut Thomas Hobes dengan konsepnya dosa waris telah menjadi makhluk yang cacat. Lain halnya dengan Sigmund Freud dalam bukunya *Civilation and its Discontet* mengatakan bahwa manusia itu adalah makhluk yang jahat bukan makhluk yang lemah lembut dan bersahabat yang ingin menyayangi dan hanya mempertahankan diri bila diserang. Tetapi sejumlah keinginan yang kuat untuk bertindak agresif harus diakui sebagai

watak manusia yang asli. Akibatnya ialah tetangganya bagi mereka dianggap sebagai calon pembantu/obyek seksual, tetapi juga godaan untuk memenuhi hasrat agresifnya seperti untuk dirampas, menghina menyakiti, menyiksa dan membunuh kadang-kadang muncul.⁸

Dalam puncak pemikiran etika religi Zunani yang disponsori oleh dua tokoh kenamaan yaitu Plato dan Aristoteles yang mengembangkan paham/pemikiran dualistik, sangat memberi pengaruh dalam dunia pemikiran Islam dalam memandang manusia seperti Ibnu Sina yang menganggap terdiri dari dua bagian yaitu jiwa dan raga⁹ sehingga Al Farabi membagi pekerjaan manusia menjadi dua yaitu pekerjaan jiwa dan raga, sedang Ghazali memandang pribadi manusia sebagai kombinasi antara jasad dan *rūh* yang mempunyai alam yang berbeda.¹⁰ Sedangkan pandangan dualistik tersebut pada dasarnya tidak sesuai dengan prinsip Al-Qur'ān yang mengajarkan kesatuan dan ketauhidan. Pandangan dualistik tersebut terjadi disebabkan tidak adanya gagasan sentral yang mencerminkan kesatuan kodrat manusia.¹¹

Tidak mengherankan jikalau pendidikan modern yang dikembangkan di atas mengalami kegagalan kerana menghasilkan suatu generasi atau masyarakat yang maju dalam iptek namun mengalami kekosongan spiritual dalam jiwanya, yang berdampak pada adanya kesenjangan yang mendasar dalam kehidupan

⁸ Jalaludin Rahmat, Muthohari, *Sebuah Model Buat Ulama dalam Muthohari, Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, (Bandung, Mizan, 1992), 35.

⁹ Al-Farabi, *Arau Al-Madinah Al-Fadhilah*, (Bairūt: Dār Al-Iraq, 1995), 54.

¹⁰ Ali Isa Atman, *The Concept of Man In Islam In The Writing of Ghazali*, (Cairo: Dār Al-Macrat, 1960), 82.

¹¹ Suryanto Purwo Wardoyo dan K. Berten, *Sekitar Manusia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1978), 1

manusia itu sendiri. Hal ini dikarenakan kesalahan yang dilakukan oleh para pemikir barat dalam memandang hakekat manusia.

Memahami kondisi yang demikian maka diperlukan kajian tentang manusia yang lebih komprehensif dengan berpijak pada landasan kuat dan jelas, sehingga manusia dipandang dan ditempatkan secara benar dalam arti yang sesungguhnya. Untuk itu diperlukan adanya gagasan konsep tentang manusia dari sudut pandang sang pencipta, karena hal itu dapat memunculkan kesadaran terhadap firman Allah yang pada gilirannya akan memunculkan suatu pandangan teosentris, karena pandangan tersebut pada gilirannya akan menghadirkan sesuatu yang positif sebagai akibat dari keyakinannya terhadap kebenaran firman Allah. Di samping itu pandangan teosentris pada dasarnya merupakan pandangan Al-Qur'ān sendiri yang mensifatkan Tuhan (Allah) sebagai pusat dari segala sesuatu yang ada sedangkan menempatkan makhluk khususnya manusia sebagai makhluk yang punya banyak kelemahan dan rendah dihadapan Tuhannya.¹²

Dengan demikian adalah suatu kenafian yang fatal ketika memandang hakikat/konsep manusia hanya mengandalkan rasio (pandangan manusia tanpa melibatkan pandangan Allah yang teraktualisasi dalam firman-firman-Nya. Sebagaimana disampaikan oleh Badru Ad-Din Muhammad Ibnu Abdullah az-Zarkasy: "Bahwa sebaik-baiknya penafsiran Al-Qur'ān adalah dengan Al-Qur'ān."¹³ Karenanya untuk mengetahui tentang hakikat/konsep tentang manusia yang sesungguhnya maka Al-Qur'anlah sumber yang layak dijadikan acuan

¹² Toshihiko Izutzu, *Ethico Religious Concepts In The Qur'ān*, (Montreal: Mc Gill University Press, 1966), 75.

¹³ Abdul Al-Hadi, *Al-Farmawi Fī At-Tafsīr Al-Mawdu'iy*, (Kairo: Al-Hadaran Al-Arabiyah, 1977), 23.

primer. Sebab penelitian tentang hakikat manusia mengabaikan faktor Al-Qur'ān hanya akan menyentuh kulit luarnya saja bahkan validitasnya sulit dipertahankan.¹⁴

Dengan demikian konsep tentang manusia menurut pandangan Al-Qur'ān menempati posisi yang sangat sentral dalam studi pendidikan Islam. Orang yang ingin mengetahui secara tuntas sistem/hakikat pendidikan Islam ia harus memahami konsep tentang manusia menurut Al-Qur'ān, sebab manusia adalah yang mempunyai dominasi terhadap proses pendidikan. Sifat yang sesungguhnya dari sistem pendidikan Islam dan perbedaannya dalam sistem pendidikan yang lainnya hanya dapat dipahami dengan semestinya jika konsep tentang manusia dipahami. Pendidikan Islam yang memiliki ciri khas religius sebagai predikat esensialnya, seharusnya dibangun atas dasar paradigma Al-Qur'ān tentang manusia.

Manusia dalam Al-Qur'ān secara garis besar dinyatakan dalam 3 sebutan yaitu *Insan*, *Basyar*, dan *Nas*. Namun hal itu bukan berarti bahwa Al-Qur'ān banyak mengandung kata yang bersinonim sebab suatu kata yang tersusun dalam Al-Qur'ān yang terangkai dalam suatu kalimat tidak bisa diwakili oleh kata lain. Karena ia punya makna dan orientasi yang berbeda, dengan kata lain setiap kata dalam Al-Qur'ān mengandung makna baru.¹⁵ Contoh: 1) lafal *Basyar* yang tersebut dalam Al-Qur'ān sebanyak 36 kali dalam 36 ayat menunjukkan manusia dalam arti lahiriyah yang terikat dengan hukum alam dan pada dataran ini hakikatnya manusia tidak berbeda dengan makhluk biotik yang lainnya cuma dia

¹⁴ Murtadha Al-Muthohari, *Memahami Al-Qur'ān*, (Jakarta: Yayasan Bina Tauhid, 1986), 9.

¹⁵ Ahmad Badawi, *Min Al-Balaqah Wa Al-Qur'ān*, (Kairo: Dāru An-Najah Al-Misriyah i - al - thab wa Al-Nasr), 57.

lebih sempurna dari yang lainnya.¹⁶ 2) Lafal *Insān* dinyatakan dalam Al-Qur'ān sebanyak 65 kali dalam 63 ayat, menunjukkan manusia dalam arti psikis yang memiliki potensi ruhani seperti: *Fitrah* QS 30:30, *Qalb* QS 22:46 dan *Akal* QS:3:140-141. Potensi tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk yang tertinggi martabatnya yang membedakan dengan makhluk lainnya artinya apabila potensi tersebut digunakan semaksimal mungkin yang menjadikan manusia diangkat menjadi *khalifah* dimuka bumi ini untuk mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan dunia maupun akherat QS:28:77. Manusia dalam dataran *Insan* disebut sebagai makhluk pedagogik artinya mempunyai potensi bisa dididik dan dapat mendidik.¹⁷ Dan manusia juga dinyatakan dengan kata *Nās*. Kata *Nās* yang disebut 241 dalam 241 ayat menunjukkan arti manusia dalam kegiatan sosial.

Tiga istilah inilah (*Basyar*, *Insān* dan *Nās*) akan dijadikan sebagai landasan dasar dalam mengungkap hakikat manusia yang sesungguhnya.

B. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengkaji dan mendalami serta menganalisis hakikat manusia yang sebenarnya yang merujuk pada makna *Basyar*, *Insān*, dan *Nās* yang tercantum dalam Al-Qur'ān serta mengkaji potensi-potensi ruhaniah *Insan* yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang tertinggi martabatnya serta mengkaji sejauhmana implikasi potensi ruhani yang ada dalam *Insan (fitrah)* dalam proses pendidikan islam serta menganalisa faktor-faktor apa saja yang dapat memelihara dan mengembangkan potensi ruhani *Insan* tersebut.

¹⁶ Musa Asy'ary, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), 22.

¹⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 3.

Hal ini dirasa penting kalau program pendidikan Islam dipandang sebagai sesuatu kegiatan/aktivitas yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan daya kreativitas peserta didik, melestarikan nilai-nilai insaniah dan Ilahiah, serta membekali peserta didik dengan kemampuan yang produktif.¹⁸

Hasil dari penelitian diharapkan bisa menjadi kontribusi ilmiah terhadap dunia pendidikan Islam khususnya dalam rangka memperkaya wawasan/konsep pendidikan Islam yang lebih banyak diilhami dengan nilai-nilai Qur'ani serta sebagai kontribusi pemikiran secara konseptual dan memahami konsep manusia dari sudut pandang sang Pencipta karena dari sinilah diharapkan akan memunculkan kesadaran terhadap kebenaran firman-firman Tuhan. Kesadaran itu pada gilirannya akan dapat membentuk pandangan teosentris, karena pandangan tersebut akan memunculkan akibat dari keyakinan terhadap firman-firman Tuhan.

C. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH

Banyak terminologi manusia yang ditampilkan dalam Al-Qur'an seperti *Basyar*, *Insān*, *Nās*, *Ins*, *Unāsi*, *Anasi* dan *Nasiya*, yang semuanya merujuk pada pengertian manusia. Namun dalam tesis ini pencarian hakikat manusia hanya akan dibatasi pada pembahasan *Basyar*, *Insān* dan *Nās*, potensi-potensi dasar insan serta konsep pendidikan yang berfungsi sebagai sarana aktualisasi dan optimalisasi terhadap potensi-potensi dasar *Insān* serta implikasinya dalam pendidikan Islam. Untuk itu rumusan masalah yang akan dijadikan acuan antara lain. Bagaimana konsep manusia dalam pandangan Al-Qur'an, Apa pengertian dan tujuan pendidikan Islam, serta bagaimana implikasi hakekat/potensi dasar manusia terhadap pendidikan Islam

¹⁸ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Suatu Teori Pendidikan.*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), 176.

D. KAJIAN PUSTAKA

Kajian tentang manusia ditinjau dari Al-Qur'ān maupun ditinjau dari pendidikan Islam secara parsial telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu hal ini dikarenakan manusia merupakan salah satu yang menjadi objek sekaligus subjek ilmu pengetahuan itu sendiri. Hampir semua buku-buku yang berbaur pendidikan khususnya pendidikan Islam pasti menggelar pembicaraan tentang manusia yaitu bagaimana hakikat manusia yang sesungguhnya apa tujuan hidupnya, apa saja potensi yang dimilikinya bagaimana cara mengaktualisasikan potensi tersebut seperti *Al-Maqāl Fi Al-Insān* karangan Aisyah Abd Ar-Rahman Binti Asy-Syathi', *Dirasah Qur'aniyah. Al-Insān Fī Al-Qur'ān Al-Karīm* Karya Abas Mahmud Al-Aqad, *God Man In The Koran*, Ilmu Pendidikan Islam karya M. Arifin, manusia dan pendidikan karya Hasan Langgulung namun pembahasan manusia secara utuh menurut Al-Qur'ān yang didasarkan pada analisis kebahasaan kemudian dihubungkan dengan kependidikan agak jarang ditemukan. Seperti buku yang pertama dan kedua pada dasarnya membahas tentang asal dan tujuan hidup manusia walaupun mencantumkan pembahasan insan dan basyar dalam mengungkap hakikat manusia namun tidak menganalisis tentang aspek kebahasaan dari kedua lafal tersebut sehingga pencarian hakikat manusia baru menyentuh kulitnya saja sedang Thosihiko Izutzu *God Man In The Koran* pada dasarnya mencoba menggunakan pendekatan semantik/kebahasaan dalam memahami Al-Qur'ān, namun tidak secara spesifik dalam mengupas manusia yang ditampilkan dengan terminologinya di dalam Al-Qur'ān beliau lebih memfokuskan dalam pembahasan manusia dari sisi lain yaitu relasi antara manusia dengan Tuhan baik relasi ontologis maupun etis tidak membahas tentang hakikat manusia itu sendiri yang ditampilkan dengan lafal *Basyar*, *Insān* dan *Nās*. Sedang buku-buku karya ilmiah yang mengkaitkan manusia dengan pendidikan hanya membahas konsep manusia secara parsial yang membahas manusia dari

konsep pemikiran para pemikir barat sehingga formulasi pendidikan yang ditampilkan cenderung mengabaikan potensi dasar manusia yang mestinya harus mendapat perhatian yang serius dalam proses pendidikan untuk dikembangkan. Begitu juga dengan Abd Madjid dalam tesisnya yang berjudul *Pemikiran Al-Maraqi Tentang Manusia dan Implikasinya Dalam Pendidikan*. Dalam membahas manusia mengacu pada pemikiran Al-Maraqi yang lebih menampilkan pada persoalan-persoalan yang berhubungan dengan penciptaan, tujuan hidup manusia free will, lebih pada peranan manusia dan pembahasannya, bukan pada pembahasan hakekat manusia yang ditampilkan Al-Qur'ān sebagai makhluk psikologis (insan) dan pengertian pendidikan yang ditampilkan dalam tesis ini lebih kental aroma pengertian yang dirumuskan oleh para pakar pendidikan modern dari pada pengertian pendidikan yang ditampilkan dalam Al-Qur'ān seperti ta'lim, tarbiyah dan ta'dib. Sedang Djunaidi dalam tesisnya yang berjudul *Fitrah Manusia Menurut Al-Qur'ān dan Implikasinya Dalam Pendidikan* hanya membahas satu aspek dari potensi dasar yang ada dalam (insan).

Adapun tesis yang penulis lakukan yang berjudul: *Telaah Hakikat Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam* memiliki spesifikasi tersendiri pasalnya pembahasan tentang hakikat manusia tidak hanya dilihat dari perspektif Al-Qur'ān saja namun analisis kebahasaan terhadap terminologi manusia yang ditampilkan didalam lafal Al-Qur'ān seperti *Basyar*, *Insān* dan *Nās* juga dipergunakan, hal ini ditempuh dalam rangka untuk mendapatkan pemahaman manusia secara utuh sedangkan pengertian pendidikan dalam tesis ini akan dilacak melalui terminologi yang ditampilkan dalam Al-Qur'ān seperti *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib* hal itu dilakukan penulis dalam rangka untuk menemukan makna yang sesungguhnya dari pendidikan Islam itu sendiri/hakikat pendidikan Islam yang sebenarnya, sehingga hubungan antara konsep manusia dan implikasinya terhadap

E. KERANGKA TEORITIK

Masalah pendidikan adalah masalah segenap umat, dan pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia dalam rangka mempertahankan dan melangsungkan kehidupannya. Di samping itu pendidikan dalam kehidupan manusia merupakan salah satu aspek terpenting dalam membentuk generasi mendatang. Usaha pendidikan senantiasa menghantar dan membimbing perubahan dan perkembangan hidup manusia.

Peran pendidikan senantiasa mengacu pada konsep dasar manusia serta tujuan dasar diciptakannya manusia sebagai *Abdullah* dan *khalifah* Allah.¹⁹ Pada diri manusia terdapat potensi-potensi dasar yang bisa dan harus dikembangkan. Pandangan Al-Qur'an terhadap manusia adalah pandangan menyeluruh, terpadu, seimbang dan tepat.²⁰ Manusia bukanlah seekor binatang yang habis riwayat dan hidupnya setelah mati dan bukan pula seekor binatang yang wujudnya tak berbeda dengan binatang lain, manusia juga bukan makhluk yang paling tinggi yang tak ada sesuatu di atasnya. Manusia mempunyai keutamaan, kelebihan, kemuliaan dan kedudukan yang tinggi karena ia tahu diri, berilmu dan mau menggunakan akalinya. Tapi sebaliknya manusia akan jatuh meluncur ke tingkat yang paling rendah, hina bila ia hilang kemanusiaannya dengan tidak mau mengembangkan potensi yang ada. Manusia bukan hanya berujud materi dari fisika, kimia, alat-alat mekanis saja sebagaimana pandangan materialisme yang mengatakan hakikat sesuatu yang ada bersifat materi, namun manusia juga bukan hanya bersifat ruh yang tanpa raja namun manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua substansi. Pertama substansi jasad/materi, yang bahan dasarnya adalah dari materi yang merupakan bagian dari alam semesta ciptaan Allah dalam perkembangannya tunduk dan mengikuti

¹⁹ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1990), 45.

²⁰ Muhammad Fadlil Al-Jamali, *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1986), 4.

sunatullah. Yang kedua substansi immateri/non jasad yaitu penghembusan *rūh* ke dalam diri manusia, sehingga manusia merupakan benda organik yang mempunyai hakikat kemanusiaan serta mempunyai berbagai alat potensial dan *fitrah*.

Manusia yang terdiri atas dua substansi ini telah dilengkapi dengan alat-alat potensial yang harus diaktualkan dan ditumbuhkembangkan dalam kehidupan yang nyata melalui proses pendidikan, untuk selanjutnya dipertanggungjawabkan dihadapan-Nya kelak di akherat.

Abdul Fattah Jalal dalam bukunya *Min Al-Usūl At-Tarbawiyah Fī Al-Islamiyah*²¹ telah mengkaji ayat-ayat Al-Qur'ān yang berkaitan dengan alat-alat potensial yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia untuk meraih ilmu pengetahuan, masing-masing ayat itu saling berkaitan dan melengkapi dalam mencapai ilmu. Alat-alat tersebut antara lain:

1. Al-Lams dan As-Shuam (alat peraba dan penciuman) QS. 6:7 dan QS:12:94
2. As-Samu (alat pendengar) penyebutan alat ini dirangkaikan dengan penglihatan dan *Qalb* yang menunjukkan adanya saling melengkapi ilmu pengetahuan, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah QS 17:36, 23:78, 3:9
3. Al-'Aql (daya pikir) Al-Qur'an memberi perhatian khusus terhadap penggunaan akal dalam berfikir, QS:3:191
4. Al-Absar (penglihatan) yang berfungsi untuk memperhatikan ayat-ayat kauniah
5. Al-Qalb (kalbu) hal ini termasuk alat ma'rifat yang digunakan manusia untuk mencapai ilmu QS:22:46

Di samping itu, Musthofa Al-Maraqi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa manusia telah diberi hidayah oleh Allah secara bertingkat. Pengertian hidayah menurut Rasyid Ridha ialah petunjuk halus yang memudahkan seseorang untuk mencapai sesuatu yang dicari/mencapai tujuan.

²¹ Abdul Fattah Jalal, *Min Al-Usūl At-Tarbawiyah Fī Al-Islamiyah*, (Mesir: Dār Al-Kutub, 1977), 103 - 110.

Jadi dalam Islam manusia dipandang sebagai manusia, sebagai makhluk yang memiliki derajat yang tinggi karena bisa bertanggungjawab atas segala apa yang diperbuat, serta makhluk yang bisa memikul amanah. Apapun perbuatan manusia, baik perbuatan itu menjurus pada perbuatan baik maupun buruk tetap dihargai sebagai manusia.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi landasan penulisan dalam tesis ini antara lain yaitu pandangan pendidikan Islam yang mengatakan bahwa Allah telah menganugerahkan kepada manusia berupa potensi-potensi dasar dan untuk mengaktualisasikan seluruh potensi dirinya itu, manusia memerlukan usaha pendidikan.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Sumber Penelitian

Penelitian ini bercorak kepustakaan murni (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan studi/penelaahan secara teliti buku/literatur yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Karena studi ini menyangkut Al-Qur'an secara langsung maka sumber utama dan pertama yang digunakan sebagai pegangan adalah Al-Qur'an Al-Karim yang diterbitkan oleh Dar Al-Kitab Al-Misri, Kairo. 1978 M/1398 H. Transliterasi Arab-Indonesia didasarkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 158 th. 1987 dan no. 0543/V/1987. Sumber lain yang dipakai adalah kitab tafsir yang dibatasi pada beberapa kitab tafsir yang dianggap representatif yaitu Tafsir *Al-Manar* karangan Muhammad Rasid Ridha yang termasuk Tafsir *Bi Ar-Ra'y*.²² Tafsir *Al-Maraqi* karangan Imam Maraqi, Tafsir *Al-Kabir Al-Musamma Bimafatihil Ghaib* karangan Imam Fahrudin Al-Razi,

²² Tafsir Bi Al-Ra'y adalah jenis tafsir Al-Qur'an yang didasarkan pada ijtihad dengan syarat-syarat penafsir tetap konsisten pada syarat-syarat yang harus dimiliki seorang mufasir seperti bahasa arab, ilmu Qiroat dll.

Muhasin At-Ta'wil karangan Muhammad Ibn Jarir Al-Tabari Tafsir *Al-Qur'an Al-'Azim* karangan Ibn Kathir, Tafsir *Al-Mawadhuiy*, karangan Abd Al-Hadi Al-Farmawi.

Demikianlah beberapa kitab tafsir yang menjadi sumber utama tulisan ini. Dengan menyebut kitab-kitab tersebut tidak berarti bahwa kitab-kitab tafsir yang lainnya diabaikan sama sekali, kitab-kitab itu tetap digunakan sebagai sumber rujukan khususnya dalam melengkapi dan mempertajam analisis serta bahasan dalam tesis ini.

Sedangkan sebagai dasar rujukan untuk analisis makna kata-kata dalam term-term tertentu *Al-Mufrodāt Fī Al-Gharīb Al-Qur'an* karangan Abu Al-Qasim Al-Husayn Ibn Muhammad Ar-Raqhib Al-Asfahani. Kitab ini pada dasarnya menjadi rujukan para penafsir Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa pengarangnya diakui sebagai pakar bahasa Al-Qur'an, agar pembahasan lafal-lafal lebih lengkap maka kamus-kamus besar digunakan khususnya *lisan Al-Arab* karangan Ibn Manzur Al-Ansari (1232-1311 M). Guna memudahkan pelacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang diperlukan dalam membahas topik tertentu, maka buku *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Faz Al-Qur'an Al-Karim* susunan Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi dijadikan pegangan. Juga kitab *Al-Furuq Fī Al-Lughah* susunan Abu Hilal al-'Askari.

2. Metode Pendekatan dan Analisis

Karena obyek studi ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an dan termasuk kajian tafsir maka pendekatan yang dipilih adalah pendekatan ilmu tafsir. Dalam ilmu tafsir, dikenal beberapa corak tafsir/metode penafsiran yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Menurut Al-Farmawi²³ hingga kini setidaknya terdapat 4 macam metode utama dalam penafsiran Al-Qur'an yaitu metode

²³ Lihat Abd Al-Hay Al-Farmawi, *op.cit.* 23.

Tahliliy,²⁴ *Ijmaliy*,²⁵ *Muqaran*²⁶ dan metode *Mawdhu'iy*. Istilah lain dari metode ini ialah metode tematik. Yang terakhir ini adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'ān tentang sesuatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari Al-Qur'ān tentang masalah tersebut.

Metode yang dipilih dalam pembahasan ini adalah *Mawdhu'iy* karena menurut hemat penulis, metode inilah yang paling tepat, setidaknya-tidaknya hingga saat ini, untuk digunakan mengkaji konsep-konsep Al-Qur'ān tentang sesuatu masalah sehingga dapat diharapkan bisa memperoleh suatu hasil yang utuh dan komperensif.

Meskipun metode *Mawdhu'iy* yang menjadi dasar pendekatan dalam studi ini, namun dalam menganalisis masalah pendekatan lainpun turut berperan seperti metode *Tahliliy*, dan semua ilmu bantu yang dapat memperjelas masalah dapat digunakan dalam metode tafsir *Mawdhu'iy* sepanjang pendekatan itu relevan dengan masalah yang dibahas.

G. SISTIMATIKA PEMBAHASAN

Tesis yang berjudul Telaah Hakikat Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (Kajian Terminologi Manusia Dalam Al-Qur'ān) terdiri dari lima bab yang satu dengan yang lain mempunyai keterikatan yang erat.

Bab pertama merupakan Pendahuluan, yang menguraikan tentang latar belakang dan pokok masalah, Tujuan dan kegunaan Penelitian, Batasan dan

²⁴ Tafsir At-Tahlily adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'ān dari seluruh aspeknya.

²⁵ Tafsir Ijmaly adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān dengan cara mengemukakan makna global

²⁶ Tafsir Muqara'n yaitu mengemukakan ayat-ayat Al-Qur'ān yang ditulis oleh sejumlah mufasir.

Rumusan Masalah, Kajian Pustaka, Kerangka Teoritik, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan. Bagian ini disamping sebagai pengantar sekaligus sebagai dasar pemikiran terhadap inti pembahasan.

Bab kedua membahas tentang Bentuk-bentuk pengungkapan manusia dalam Al-Qur'ān, yang meliputi pembahasan tentang Term Al-Basyar, Al-Insān, An-Nās dan potensi-potensi dasar Al-Insan. Bagian kedua ini dibahas dalam rangka untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang manusia yang diungkap dalam Al-Qur'ān, sehingga lebih memudahkan dalam memahami hakikat manusia yang sebenarnya.

Bab ketiga membahas tentang manusia dan pendidikan yang memuat tentang eksistensi dan hakikat manusia dan pendidikan Islam. Bab ini dibahas dalam rangka untuk memperjelas apa hakikat manusia yang sebenarnya dan apa landasan, definisi dan tujuan pendidikan Islam.

Bab keempat membahas tentang hakikat manusia dan implikasinya dalam pendidikan Islam memuat tentang implikasi potensi ruhani dalam proses pendidikan Islam, implikasi fitrah dalam peroses pendidikan Islam, implikasi fitrah terhadap konsep dasar moral dan implikasi penciptaan manusia dalam proses pendidikan. Bab ini merupakan inti persoalan pembahasan dalam tesis ini.

Bab kelima merupakan bab Penutup dan sekaligus merupakan bagian yang paling akhir dari tesis ini, yaitu berisi tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan tentang Telaah Hakikat Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (Kajian Terminologi Manusia dalam Al-Qur'ān).